

Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Sergius Lay¹, Paulinus Kanisius Ndoa², Teti Gusni Waruwu³

STP Dian Mandala Gunungsitoli

E-mail: giuslay.zone@dianmandala.ac.id, nus.ndoa@stpdianmandala.ac.id
tetigusniwaruwugusniteti@gmail.com

Abstrak. Judul penelitian ini adalah Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik melalui Model Quantum Teaching. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi mencapai hasil belajar berdasarkan model pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini diangkat dan diteliti dilatarbelakangi oleh situasi pembelajaran di mana siswa masih kurang percaya diri, sulit memilih kata atau tampak ragu-ragu dalam berbicara, motivasi yang jarang diberikan oleh guru, yang menyebabkan kurangnya memiliki kesan yang berarti pada siswa. Model pembelajaran quantum teaching adalah salah satu model yang dapat mengatasi persoalan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Katolik, karena model ini memotivasi siswa dalam menciptakan suasana belajar siswa secara baik dan positif karena ada suasana yang nyaman dan menyenangkan, pelajaran dapat dimengerti dan diterima dengan mudah oleh siswa serta membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama. Adapun strategi untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik melalui pembelajaran quantum teaching adalah: membangun komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa secara positif; menciptakan suasana kelas yang positif; menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; memaksimalkan waktu yang ingin dicapai dalam keberhasilan siswa dalam hal belajar; dan mempersiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar siswa di kelas.

Kata kunci: Learning outcomes, Catholic religious education, learning strategies

ABSTRACT

The title of this research is Strategy to Improve Learning Outcomes of Catholic Religious Education through Quantum Teaching Model. The research method used is library research. While the purpose of this research is to find out how strategies to achieve learning outcomes based on the Catholic Religious Education learning model. This research was raised and researched against the background of a learning situation where students still lack confidence, have difficulty choosing words or seem hesitant in speaking, motivation that is rarely given by the teacher, which causes a lack of having a meaningful impression on students. The quantum teaching learning model is one model that can overcome the problems experienced by students in learning, including in Catholic Religious Education, because this model motivates students in creating a good and positive student learning atmosphere because there is a comfortable and pleasant atmosphere, lessons can be understood and accepted easily by students and guide students towards the same thinking in the same channel of thought. The strategies to improve learning outcomes in Catholic religious education through quantum teaching learning are: building communication or interaction between teachers and students in a positive way; creating a positive classroom atmosphere; creating a pleasant learning atmosphere; maximizing the time to be achieved in student success in terms of learning; and preparing the means and facilities for learning.

1. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan terkait dengan aspek kurikulum dan pendidikan juga menyangkut kemampuan guru. Arikunto menyatakan bahwa dalam Standar Nasional Pendidikan tahun 2005, ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yakni: kepribadian, profesional, pedagogik dan sosial. Sampai saat ini, bahkan untuk hari-hari mendatang faktor guru tetap memegang kunci keberhasilan dengan

*Corresponding author.

E-mail addresses: giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id

mewujudkan empat kompetensi tersebut. Guru merupakan faktor penting yang besar peranannya terhadap proses dan hasil belajar siswa.(Arikunto, 2022, hlm. 11)

Hendro Subiyanto mengutip pendapat Husnawati bahwa hasil belajar siswa sangat tergantung dari pendekatan dan model yang dipilih guru dalam mempraktekkan pembelajaran di kelas. Guru harus terus berusaha melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, agar mereka mampu berusaha untuk mencapai kompetensi dengan menggali berbagai potensi yang ada pada diri siswa. Dengan demikian guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar siswa, sehingga siswa tidak mengalami masalah dalam belajar seperti kebosanan, mengantuk, frustrasi bahkan anti pati terhadap materi pelajaran dari gurunya.(Arikunto, 2022, hlm. 12)

Beberapa syarat pembelajaran dikatakan efektif antara lain, apabila presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan pembelajaran, rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa, ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif. (Trianto, 2010, hlm. 4)

Untuk mencapai tujuan dalam menerapkan pembelajaran yang efektif, dibutuhkan seorang pendidik yang profesional yaitu guru lebih kreatif menciptakan hal-hal baru dalam pengajarannya melalui penerapan pembelajaran *quantum teaching* yang memiliki ide atau gagasan yang mengandung hasil bahwa langkah pertama yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah membangun jembatan autentik memasuki kehidupan siswa untuk mendapatkan hak mengajar dari mereka, yang pada intinya ada proses perubahan dalam belajar(Khosiyono, 2018, hlm. 11)

Kendala lain dalam aktivitas belajar-mengajar seperti: siswa masih kurang percaya diri untuk mengungkapkan gagasan, siswa sulit memilih kata dan tampak ragu-ragu dalam berbicara, motivasi yang sungguh-sungguh jarang diberikan oleh guru, tidak menjalin komunikasi yang baik antara siswa saat pembelajaran berlangsung, membuat suasana tegang, tidak menciptakan suasana yang positif, selain itu guru sering lalai dalam menyampaikan pembelajaran. Guru kurang persiapan dalam mengajar, guru sering merasa benar, kurang persiapan dalam mengajar, ketidak mampuan memotivasi siswa, sehingga ketika pelajaran selesai kurang memiliki kesan yang berarti pada siswa, serta guru lebih banyak menjelaskan teori dengan berbicara, tetapi praktik jarang dilakukan.

Berbagai problem yang ditemukan di kelas membutuhkan sebuah inovasi untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menerapkan pembelajaran. “Pembelajaran *quantum teaching*” merupakan ilmu pengetahuan yang digunakan dalam “merancang, penyajian, dan memfasilitasi” di Super Camp, sebuah program percepatan belajar (*accelerated learning*) yang mempraktikkan metode belajar *quantum*. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Interaksi yang menjadikan landasan dan kerangka untuk belajar. (M. De Porter, 1992, hlm. 4)

Pengertian model pembelajaran *quantum teaching* di atas dapat juga diterapkan dalam pembelajaran Agama Katolik. Dengan penerapan model pembelajaran *quantum teaching* ini, guru diharapkan mampu untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar di kelas berdasarkan prinsip-prinsip yang dianut oleh model pembelajaran ini yang melibatkan siswa dalam seluruh proses pembelajaran sehingga siswa pun dapat mengalami pengalaman belajar yang gembira, mendapatkan energi positif dalam belajar, lebih percaya diri dan mampu untuk belajar Agama Katolik dalam suasana yang menyenangkan. Kualitas pendidikan sangat tergantung pada kualitas proses pembelajaran. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan berbagai tujuan pembelajaran serta pola belajar dan karakteristik siswa. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara menyajikan atau mengajarkan suatu materi pengajaran. (Udin S. Winataputra, 2001, hlm. 217).

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. (Majid, 2020, hlm. 1).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Dalam penelitian kepustakaan minimal terdapat ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan seperti: Pertama, bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks atau naskah atau data berupa angka, dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data kepustakaan bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam artibahwa peneliti memperoleh bahan

atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5).

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lainnya (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran *quantum teaching* memiliki asas utama: “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Maksud dari arti ini bahwa langkah awal yang harus dilakukan dalam pengajaran yaitu mencoba memasuki dunia yang dialami oleh siswa. Cara yang dilakukan oleh seorang guru adalah dengan mengajarkan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka (Khosiyono, 2000, hlm. 2)

Model *quantum teaching* mulai dikembangkan di Amerika sekitar tahun 1999, *quantum teaching* dimulai di Super Cap, sebuah program percepatan *quantum learning* yang di tawarkan oleh *learning forum*. Setiap detail menggambarkan sesuatu tentang diri dan sikap guru terhadap hal belajar dan mengajar. Sebab itu dalam proses pembelajaran guru wajib mengubah kelas menjadi komunitas masyarakat mini yang secara seksama di ubah untuk mendukung belajar optimal dari cara mengatur bangku, menentukan kebijakan kelas hingga cara merancang pengajaran, hal ini berarti segala upaya yang di lakukan guru dalam mengubah kelas mempunyai tujuan yaitu agar siswa dapat belajar secara optimal untuk mencapai prestasi yang tinggi. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam bentuk huruf atau angka di setiap akhir dari pembelajaran. Hasil belajar menjadi suatu pengalaman belajar bagi siswa dalam perubahan tingkah laku mereka dan hasil belajar tidak menjadi patokan bagi siswa untuk belajar lebih giat. Selain itu, hasil belajar merupakan hasil akhir dari sebuah proses pembelajaran yang telah dilakukan sebagai pemahaman yang telah diperolehnya. Hasil belajar dapat menunjukkan lulusan dari lembaga tertentu yang diyakini dapat menjadi lulusan terbaik dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Selain itu, Hasil belajar dapat bertindak sebagai patokan untuk menjamin kualitas dalam pendidikan sehingga dapat mengungkap pendidikan yang lebih luas. (Nasrallah, 2014, hlm. 257-267)

Model pembelajaran merupakan sebuah rancangan belajar dalam proses belajar yang merupakan peranan penting dalam proses

belajar untuk menjadi arahan dalam arah pembelajaran dan konsep dalam pembelajaran.(Gobert, 2010, hlm. 891-894)

Untuk dapat memahami definisi komunikasi secara komprehensif menurut Jhon R. membagi kerangka memahami komunikasi dalam tiga konseptual yaitu:

1. Komunikasi sebagai tindakan searah. Komunikasi manusia diartikan sebagai komunikasi yang mengisyaratkan suatu penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung maupun melalui media. Proses komunikasi ini bersifat linier atau di sebut sebagai komunikasi berorientasi pada sumber misalnya jika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, orang lain mendengarkan atau bahkan berperilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut.
2. Komunikasi sebagai interaksi. Pandangan ini menyertakan komunikasi dengan suatu proses-sebab akibat, atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang dapat menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal seseorang dapat menerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala kemudian orang pertama beraksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua dan begitu dan seterusnya. Komunikasi ini lebih maju ketimbang komunikasi satu arah, tetapi meski pun demikian komunikasi ini masih terlihat mekanis atau berorientasi sumber di mana komunikator dan komunikan sangat jelas batasnya.
3. komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi yang dilakukan sebagai proses transaksional dengan cara menafsirkan situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Ketika mendengarkan seseorang berbicara pada saat itu kita mengirimkan pesan secara nonverbal isyarat tangan ekspresi wajah, nada suara dan sebagainya. Kita menafsirkan bukan hanya sekedar kata-kata pembicara tetapi juga non verbalnya, ketika dua orang atau beberapa yang berkomunikasi saling bertanya, berkomentar, menyela, mengangguk, mendeham, menggeleng, tersenyum, tertawa, menatap dan sebagainya, sehingga penyandian dan penyandian balik bersifat spontan dan simultan di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi.(Yanti, 2021, hlm. 10)

Untuk mencapai tujuan yang ingin di capai, kelas harus dirancang dan di kelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap proses pembelajaran dan hubungan siswa yang mereka ciptakan, beberapa jenis kelas yang dapat kita amati yaitu. Jenis kelas yang selalu gaduh, guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, akan tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabadikan dan hukuman tampaknya tidak efektif. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif. guru mencoba untuk membuat

sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya untuk memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita, serta menyelenggarakan kegiatan kesenian dan pameran kerajinan siswa. Akan tetapi jenis kelas ini juga masih menimbulkan masalah, banyak siswa kurang memberi perhatian di kelas dan tugas-tugas di sekolah. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar aturan tersebut terpenuhi, Guru lebih menghabiskan waktu dengan melakukan hal ini karena ia dengan cepat memperhatikan bentuk pelanggaran. Akan tetapi, suasana kelas menjadi tidak nyaman. Ketegangan yang demikian hanya tampak di permukaan saja karena ketika guru meninggalkan kelas, kelas akan menjadi gaduh dan kacau. Jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauannya sendiri tanpa harus dipelototi oleh guru. Siswa yang tampak terlibat dalam tugas pekerjaan saling berinteraksi sehingga suara muncul dari beberapa tempat secara bersamaan. Akan tetapi, suara tersebut dapat dikendalikan dan para siswa menjadi giat serta tidak saling mengganggu. Apabila suara timbul dan terasa sedikit mengganggu, guru memberi sedikit peringatan dan kelas menjadi tenang dan kondusif. Siapa pun akan melihat kelas semacam ini begitu hangat dan menghasilkan prestasi yang membanggakan. (Harsyanto, 2007, hlm. 14)

Salah satu kelalaian yang sangat buruk ialah tidak mengindahkan waktu, salah satu kendala yang dihadapi oleh pelajar adalah kesukaran dalam mengatur waktu belajar. Mengapa demikian karena merekalah yang tidak menggunakan waktu dengan efektif dan efisien. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak pelajar yang tidak peduli bahkan tidak pernah menyelidiki waktu dari detik, menit, dan jam seandainya hari-hari efektif sungguh-sungguh digunakan secara efisien, maka jatah waktu sebanyak itu cukup untuk mengelola cara belajar mereka. Pengamatan sering menunjukkan lebih sering terjadi hal-hal efektif juga tidak digunakan secara efektif. (Setiawan, 2016, hlm. 44-46)

Mengingat sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penentuan terhadap prestasi belajar siswa, maka persyaratan dan penggunaan sarana prasarana harus mengacu pada tujuan pembelajaran, metode, penilaian minat siswa dan penampilan guru. Penggunaan sarana pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien dengan mengacu pada proses belajar mengajar di kelas. Pada umumnya sekolah-sekolah yang ada di daerah pelosok sangat membutuhkan atau kekurangan sarana pembelajaran yang memadai. Sementara di sisi lain pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan tidak berdaya dengan banyaknya pengajuan penambahan maupun perbaikan sarana pembelajaran yang ada mengingat terbatasnya anggaran yang tersedia.

Hampir semua sekolah menggunakan papan tulis. Ini merupakan salah satu prasarana yang mendukung proses belajar mengajar di kelas. Akan tetapi ada yang sudah menggunakan *whitw board*. Namun bagaimana menggunakan papan tulis dengan berdaya dan menarik, istilah belajar aktif sudah sering kali didengar oleh sebagian besar guru, juga di kalangan murid. Peran besar guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran siswa tergantung pada rencana pembelajaran, termasuk pilihan piranti penunjang yang akan diperlukan, piranti di sini termasuk segala macam alat dan benda yang diharapkan menunjang keberhasilan pembelajaran siswa, papan tulis merupakan hasil teknologi yang berfungsi sangat vital dalam proses pembelajaran di kelas. (Harsyanto, 2007, hlm. 54)

4. Simpulan

Remaja yang sedang mengalami pubertas, akan mengalami ketertarikan kepada lawan jenis. Hal ini merupakan proses yang mampu membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab mampu memperluas cara bergaul dan adaptasi anak. Rasa tertarik kepada lawan jenisnya tidak boleh dikekang oleh siapapun, karena dapat mengganggu mental dan perasaan. Orangtua harus mampu mengenali perasaan anak, dan memberi kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya kepada orang yang dia sukai. Dengan ini, orangtua tidak boleh lepas kendali dalam mengawasi relasi pacaran anak, agar mengarah pada hal yang baik dan positif.

Relasi pacaran anak akan mengarah ke hal positif, apabila orangtua mampu mendukung dan mengawasi anaknya dengan baik serta memberikan nasehat akan batas-batas dalam berpacaran. Moralitas berpacaran anak akan terganggu jika terlalu dikekang dan juga terlalu dibebaskan. Anak yang terlalu dikurung oleh orangtua akan selalu merasa ingin mencoba sesuatu hal yang menyimpang dan anak yang terlalu dibiarkan akan selalu membuat sesuatu sesuka hatinya. Maka dalam hal ini, orangtua harus bersikap bijaksana dalam membina dan mendampingi pertumbuhan dan perkembangan diri anak.

Relasi pacaran dimulai dari kasih sayang yang tulus dan mampu menjaga jarak dengan pasangannya. Hindari sikap dan perilaku tertentu yang membangkitkan hawa nafsu. Terkait dengan ini Rasul Petrus dalam suratnya menegaskan bahwa: “Keinginan daging yang dibangkitkan sebelum waktunya akan membawa pada kebodohan, penyesalan diri, dan dosa berat. Allah menasehati kita supaya “hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu” (1 Petrus 1:14). Dengan ini, hal yang pantas dilakukan selama menjalani proses pra-nikah ini ialah: saling membangun komunikasi yang baik, diskusi dalam belajar, menjaga pasangan dari ketidaknyaman, saling memperkenalkan kepada keluarga satu sama lain, dan saling memotivasi dalam hal yang baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2022). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. *Nusantara Hasana Journal*, 1(10).
- Gobert. (2010). Introduction to Model Based Teaching and Learning in Science Education. *Internasional Journal of Science Education*, 1.
- Harsyanto, R. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dimanis*. Kanisius.
- Khosiyono, B. H. (2000). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Khosiyono, B. H. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Nusantara Hasana Journal*, 1(11).
- M. De Porter, . (1992). *Quantum Learning*. Kaifa.
- Majid, A. (2020). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No(1).
- Nasrallah. (2014). Learning Outcome Role in Higher Education Teaching. *Education, Bissines and Society*, 1.
- Setiawan, L. (2016). *Mutiara Belajar*. Media Maxima.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Udin S.Winataputra. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka.
- Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Siswa Kelas VII B SMPN 3 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. (2022). *Nusantara Hasana Journal*, Volume 1.
- Yanti, F. (2021). *Psikologi Komunikasi*. IKAPI.